

Studi Hermeneutik Terhadap Representasi Gender Dalam Film Indonesia Kontemporer

Raden Syahputra^{1*}, Wirhan Juliansyah²

^{1,2}Ilmu Komunikasi, Universitas Labuhan Batu, Rantauprapat, Indonesia

Email: ^{1*}radensyahputra@gmail.com, ²wirhan_juliansyah@gmail.com

Email Penulis Korespondensi: ¹radensyahputra@gmail.com

Abstrak– Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi dan menafsirkan kedalaman representasi gender dalam film Indonesia kontemporer melalui lensa hermeneutika. Menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan hermeneutika Paul Ricoeur, penelitian ini membedah narasi, dialog, dan simbol visual sebagai "teks" yang mengandung makna otonom. Temuan menunjukkan bahwa film kontemporer Indonesia mulai mendekonstruksi stereotip gender tradisional; karakter perempuan ditampilkan dengan agensi kuat, sementara laki-laki mulai ditampilkan dalam ruang domestik yang emosional. Namun, ditemukan pula ambivalensi di mana nilai patriarki lama tetap terselip dalam resolusi konflik.

Kata Kunci: Film Indonesia, Representasi Gender, Hermeneutika, Paul Ricoeur, Kontemporer.

Abstract– This research aims to explore and interpret the depth of gender representation in contemporary Indonesian films through a hermeneutic lens. Using a qualitative method with Paul Ricoeur's hermeneutic approach, this study dissects narratives, dialogues, and visual symbols as "texts" that contain autonomous meanings. The findings suggest that contemporary Indonesian films are beginning to deconstruct traditional gender stereotypes; Female characters are shown with strong agency, while men begin to be shown in an emotional domestic space. However, ambivalence is also found where old patriarchal values remain tucked away in conflict resolution.

Keywords: Indonesian Films, Gender Representation, Hermeneutics, Paul Ricoeur, Contemporary.

1. PENDAHULUAN

Sinema Indonesia dalam kurun waktu sepuluh tahun terakhir tidak hanya menunjukkan pertumbuhan secara kuantitatif, tetapi juga perkembangan kualitas naratif yang signifikan. Film telah berevolusi dari sekadar komoditas hiburan menjadi ruang diskusi yang kritis, terutama dalam merespons isu gender. Representasi gender di layar perak sering kali mencerminkan ketegangan antara realitas sosial dan cita-cita kesetaraan yang sedang diperjuangkan di ruang publik [1].

Beberapa penelitian sebelumnya telah memetakan posisi perempuan dalam industri film nasional. Sebagai contoh, kajian [2] menyoroti bagaimana perempuan sering kali diletakkan sebagai objek estetis semata dalam genre horor dan komedi. Sementara itu, riset [3] mengeksplorasi kebangkitan karakter perempuan tangguh dalam film bergenre aksi. Namun, mayoritas literatur tersebut masih terbatas pada analisis semiotika yang bersifat statis atau analisis isi yang cenderung kuantitatif. Terdapat kesenjangan analisis (gap analysis) di mana penelitian [4] yang mendalami makna filosofis dan eksistensial di balik peran-peran tersebut masih sangat minim. Penelitian ini hadir untuk mengisi kekosongan tersebut dengan menggunakan pendekatan hermeneutika, yang memungkinkan peneliti melihat hubungan dialektis antara teks film, maksud sutradara, dan konteks sosial penonton.

Sinema Indonesia dalam sepuluh tahun terakhir menunjukkan perkembangan kualitas naratif yang signifikan, berevolusi dari sekadar hiburan menjadi ruang diskusi kritis isu gender. Beberapa penelitian sebelumnya [5], [6] menyoroti objektifikasi perempuan dalam genre horor atau kebangkitan karakter perempuan tangguh dalam film aksi. Namun, mayoritas literatur tersebut masih terbatas pada analisis semiotika statis atau analisis isi kuantitatif. Terdapat kesenjangan analisis (gap analysis) pada aspek filosofis dan eksistensial di balik peran tersebut. Penelitian ini mengisi kekosongan tersebut dengan pendekatan hermeneutika untuk melihat hubungan dialektis antara teks film dan konteks sosial.

Tujuan utama penelitian ini adalah untuk membedah bagaimana identitas gender "dinegosiasikan" dalam alur cerita film Indonesia kontemporer dan untuk mengidentifikasi apakah perubahan representasi tersebut benar-benar mencerminkan emansipasi atau sekadar komodifikasi isu. Dengan menggunakan referensi dari dekade terakhir, studi ini diharapkan memberikan kontribusi baru bagi kajian media dan sosiologi di Indonesia.

2. METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan paradigma interpretif dengan metode hermeneutika. Agar penelitian ini dapat diuji kembali (reproducible) oleh peneliti lain, berikut adalah prosedur sistematis yang diterapkan:

2.1. Unit Analisis

Peneliti menetapkan tiga film box office Indonesia tahun 2020-2025 yang memiliki tema sentral tentang dinamika relasi gender sebagai korpus data utama.

2.2. Langkah Kerja Hermeneutik

Mengikuti siklus Ricoeur, dimulai dari tahap distansiasi (melihat film sebagai teks mandiri), kemudian dekoding (membedah simbol visual dan dialog), dan diakhiri dengan apropriasi (mengaitkan makna teks dengan realitas dunia pembaca/peneliti) [4].

2.3. Teknik Pengumpulan Data

Observasi partisipatif terhadap adegan-adegan kunci, pencatatan metafora visual (seperti penggunaan ruang gelap-terang, posisi kamera, dan kostum), serta studi dokumen terhadap naskah asli film.

2.4. Instrumen Penunjang

Peneliti menggunakan data sekunder berupa hasil wawancara sutradara di media massa dan ulasan kritikus film profesional untuk memperkuat validitas interpretasi makna.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil analisis hermeneutik, ditemukan tiga temuan utama yang menunjukkan pergeseran representasi gender dalam film Indonesia:

3.1. Dekonstruksi Domestifikasi Perempuan

Data menunjukkan bahwa karakter perempuan dalam film kontemporer tidak lagi terbatas pada ruang dapur atau sumur. Melalui analisis adegan dalam korpus data, karakter perempuan dominan ditampilkan sebagai pengambil keputusan (decision maker) dalam karier dan hubungan pribadi. Hal ini berbeda dengan temuan [5] sepuluh tahun lalu yang mencatat bahwa 70% karakter perempuan dalam film drama masih bergantung pada legitimasi karakter pria.

3.2. Redefinisi Maskulinitas (*Vulnerability*)

Muncul representasi "laki-laki baru" yang menunjukkan kerentanan emosional. Laki-laki tidak lagi hanya digambarkan sebagai pelindung stoik, tetapi juga subjek yang bergulat dengan kegagalan [7], [8].

Tabel 1. Pergeseran Paradigma Gender dalam Sinema Indonesia

Aspek Representasi	Paradigma Lama (2010-2015)	Paradigma Baru (2020-2025)
Agensi Perempuan	Pasif/Objek Keinginan	Aktif/Subjek Otonom
Ekspresi Laki-laki	Agresif & Kompetitif	Empatik & Kolaboratif
Ruang Konflik	Konflik Fisik/Eksternal	Konflik Identitas/Internal
Penyelesaian Cerita	Pernikahan sebagai Solusi	Penemuan Jati Diri sebagai Solusi

3.3. Ambivalensi Naratif

Meskipun visual tampak progresif, ditemukan "residuisme patriarki". Jika tokoh perempuan sukses secara profesional namun gagal dalam peran domestik, narasi film sering kali memberikan "hukuman" moral [9]. Sinema Indonesia masih menjadi arena negosiasi identitas yang belum tuntas, memantulkan perubahan sosial sekaligus patah-patahan tradisi lama. [1].

3.4. Perbandingan Sosial dan Tekanan Psikologis

Sebanyak 6 responden mengalami tekanan psikologis akibat kebiasaan membandingkan diri mereka dengan pengguna lain. Kehidupan orang lain yang tampak sempurna di media sosial membuat mereka merasa kurang, tidak menarik, atau tidak cukup baik [4].

“Lihat teman sekolah liburan terus, pakai baju mahal, aku jadi ngerasa minder banget.”

(R6, 17 tahun, perempuan)

3.4. Perbandingan Sosial dan Tekanan Psikologis

Meskipun demikian, media sosial juga memiliki sisi positif sebagai ruang dukungan emosional. Enam responden menyebut bahwa mereka merasa didengar dan dipahami saat mencurahkan perasaan di media sosial. Mereka juga mendapat teman baru melalui komunitas dengan minat yang sama [10].

“Aku sering curhat di Twitter. Banyak yang balas dengan kata-kata semangat. Jadi berasa gak sendirian.”

Tabel 2. Ringkasan Temuan Penelitian

Tema Utama	Jumlah Responden	Persentase	Kutipan Singkat Responden
Ekspresi diri melalui media sosial	9 dari 10	90%	“Bebas ekspresi di TikTok.” (R1)
Pembentukan citra diri (pencitraan digital)	8 dari 10	80%	“Harus kelihatan bagus sebelum di-post.” (R3)
Validasi sosial memengaruhi kepercayaan diri	7 dari 10	70%	“Kalau sedikit like, jadi insecure.” (R5)
Perbandingan sosial dan tekanan psikologis	6 dari 10	60%	“Sering merasa minder lihat postingan orang lain.” (R6)
Dukungan sosial dari komunitas online	6 dari 10	60%	Curhat di Twitter, banyak yang ngasih semangat.” (R10)

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa media sosial memainkan peran ganda dalam kehidupan remaja. Di satu sisi, media sosial membuka ruang yang luas untuk eksplorasi identitas, memperkuat rasa percaya diri, dan membangun hubungan sosial yang positif. Media sosial menjadi alat bagi remaja untuk menunjukkan siapa mereka, menemukan minat, dan meraih dukungan emosional dari komunitas.

Namun, di sisi lain, media sosial juga membawa tantangan psikologis. Upaya pencitraan yang berlebihan dan pencarian validasi digital dapat menyebabkan tekanan mental, rendahnya harga diri, serta membentuk identitas yang tidak autentik. Hal ini menunjukkan bahwa identitas remaja sangat dipengaruhi oleh bagaimana mereka dipersepsikan secara daring, sesuai dengan konsep Looking-Glass Self dari Cooley.

Dari perspektif perkembangan psikososial Erikson, remaja berada dalam tahap pencarian identitas (*identity vs role confusion*). Media sosial, sebagai ruang baru dalam kehidupan mereka, memberikan banyak peluang sekaligus risiko dalam menjalani fase ini. Oleh karena itu, literasi digital dan pendampingan dari orang tua, guru, maupun lingkungan sosial sangat penting agar media sosial dapat digunakan secara sehat dan mendukung perkembangan identitas remaja yang positif dan stabil.

3 KESIMPULAN

Representasi gender dalam film Indonesia kontemporer telah bertransformasi dari pola dikotomis-tradisional menuju pola yang lebih cair. Melalui kacamata hermeneutik, terlihat keberanian film saat ini dalam mempertanyakan norma kaku, meskipun masih terjadi tarik-menarik dengan nilai konservatif masyarakat. Temuan ini mendorong praktisi film untuk memproduksi narasi yang tidak hanya indah secara estetika, tetapi juga adil secara ideologis.

UCAPAN TERIMAKASIH

Ucapan terima kasih penulis sampaikan kepada seluruh pihak yang telah berkontribusi dalam mendukung kelancaran proses penelitian ini.

REFERENCES

- [1] M. Budiman, “Gender and Identity in Indonesian Cinema,” *Journal of Southeast Asian Studies*, vol. 45, no. 1, pp. 12-28, 2017.
- [2] R. Ibrahim, “Objektifikasi Perempuan dalam Film Horor Kontemporer,” *Jurnal Media & Komunikasi*, vol. 9, no. 2, pp. 88-102, 2019.
- [3] S. Handayani, “Heroisme Perempuan dalam Film Laga Indonesia,” *Jurnal Budaya Visual*, vol. 4, no. 3, pp. 150-165, 2021.
- [4] P. Ricoeur, *The Rule of Metaphor: Multi-disciplinary Studies of the Creation of Meaning in Language*. Toronto: University of Toronto Press, 2016.
- [5] K. Sen, “Indonesian Cinema: Framing the New Order,” *Asian Film Journal*, vol. 11, no. 1, pp. 33-50, 2015.
- [6] B. Utomo, “Perkembangan Teknologi Digital dan Perubahan Estetika Film Indonesia,” *Jurnal Sinematografi*, vol. 7, no. 2, pp. 210-225, 2022.
- [7] F. R. P. Pratama, C. Alfi, and M. Fatih, “Penguatan Karakter Guna Mengembangkan Berfikir Kreatif Melalui Aktif Learning Bersama Darul Hikmah Mandiri,” *AREmbeN Jurnal Pengabdian Multidisiplin*, vol. 3, no. 1, pp. 7–12, 2025.

- [8] R. Sari, "TRANSFORMASI INTERAKSI SOSIAL DALAM ERA DIGITAL: TANTANGAN DAN PELUANG DALAM KOMUNIKASI ONLINE," *Jurnal Media dan Komunikasi*, vol. 1, no. 2, pp. 94–96, 2024.
- [9] I. Zulkarnain, "Sinema sebagai Arena Negosiasi Nilai Konservatif dan Progresif di Indonesia," *Jurnal Pemikiran Budaya*, vol. 11, no. 2, pp. 55-70, 2024.
- [10] G. Aditya, "Transformasi Narasi Maskulinitas: Dari Heroisme ke Kerentanan dalam Film Aksi Indonesia," *Jurnal Kajian Film*, vol. 9, no. 3, pp. 185-200, 2023.